

**HUBUNGAN SEKS SEBELUM MENIKAH DAN KONSEP
PERZINAHAN DALAM INJIL MATIUS**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

VICTORIA WANINGSIH SITEPU

01031889

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2011**

Pernyataan Integritas Akademik

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : **Victoria Waningsih Sitepu**

N I M : **01031889**

Judul Skripsi :

**HUBUNGAN SEKS SEBELUM MENIKAH DAN KONSEP PERZINAHAN DALAM
INJIL MATIUS**

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) ini adalah hasil karya saya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas, telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 16 Mei 2011



Victoria Waningsih Sitepu



Lembar Pengesahan Skripsi

Dengan Judul:

**HUBUNGAN SEKS SEBELUM MENIKAH DAN KONSEP PERZINAHAN
DALAM INJIL MATEUS**

Telah dipertahankan dalam ujian skripsi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana,
pada tanggal 25 Mei 2011

Disahkan oleh

Dosen pembimbing,

Dekan,

Pdt. Drs.M.W. Wyanto, M.Th

Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

Dosen penguji.

1. Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

2. Pdt. Asnath Niwa Natar, M.Th

3. Pdt. Drs.M.W. Wyanto, M.Th

DUTA WACANA

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul

Perzinahan dalam Injil Matius dan Maknanya untuk Gereja Masa Kini

Disusun oleh :

Victoria Waningsih Sitepu
01031889

dinyatakan memenuhi syarat untuk diuji.

Disetujui pada tanggal

16 Mei 2011

Dosen Pembimbing



(Pdt. M.W Wyanto)

KATA PENGANTAR

Akhirnya,

Setelah sekian lama saya berjuang di fakultas teologi, akhirnya saya LULUS juga sebagai sarjana dan boleh meneruskan ke langkah selanjutnya. Kalau mau dibilang ada banyak pergumulan dan permasalahan yang muncul dalam rangka menyelesaikan study ini. Bener-bener menguras emosi, tenaga, pikiran, pokoknya semuanya lah. Sampai berpikir untuk tidak menyelesaikannya dan merasa sangat putus asa. Tetapi TUHAN hadir melalui banyak hal dan banyak cara. Sehingga semua kesesakan dan pergumulan itu berubah. Saya belajar banyak ketika berproses di fakultas teologi, baik itu belajar mengenai ilmu maupun belajar kehidupan. Sampai akhirnya saya berhasil menyelesaikannya dan (paling tidak) bisa tertawa cukup puas atas kelulusan ini.

Pertama-tama sekali, saya mau ucapin terimakasih banyak buat penciptaku yaitu Tuhan Yesus Kristus, yang selalu memberikan berkatNya (kesedihan dan kebahagiaan) sehingga saya bisa belajar banyak hal dalam menghadapi kehidupan ini. Bahwa dalam segala pergumulan pasti ada maksudnya. Saya bisa belajar untuk selalu mengucap syukur dan tegar untuk menghadapi segala macam lika-liku kehidupan. Terimakasih Yesusku... cintaku semakin bertambah padaMu.

Kedua mau ngucapin terimakasih buat keluarga besarku...papa dan mamaku yang udah sabar nunggu kelulusan aku dengan penuh kesabaran. Setelah ini Ningsih akan membuat mama dan papa bangga...Ningsih sayang papa dan mama. Terus buat suami (Jones Lebe) dan anakku (Efron Lebe), terimakasih banyak karena udah nemenin aku dan membuat aku tersenyum dalam tangisan dan kesedihanku. Kalian memberi warna yang indah buat hidupku. I love you honey n I love you my son. Terimakasih juga buat ibu dan bapak mertuaku, buat dukungannya dalam doa. Tuhan pasti membalas kebaikan kalian. Thanks buat kakaku (Festy Sitepu), abang (David Sitepu), kakak iparku dan keponakanku (Matthew), yang udah ngasih dukungan juga.

Yang ketiga, terimakasih buat dosen pembimbingku yang luar biasa yaitu Pak Wyanto. Bener-bener hebat beliau ini, mengerti kekurangan aku sampai akhirnya saya selesai berkat bantuan dan dukungan serta masukan darinya. Terimakasih bapakku. Buat dosen penguji ibu Asmath dan Pak Yusak terimakasih ya buat masukan-masukannya....buat temen-temen teologi 03 makasih ya dukungannya. Walaupun kalian udah pada jauh tapi kalian masih inget aku n kasih dukungan

buat aku. Thx buat Elva Rini Purba, detik-detik terakhir dirimu membantuku ngedit-ngedit...love
u sist. Thx buat Stephanie temen sepejuanganku. Walaupun beda angkatan tapi kita cukup akur,
apalagi dosen pembimbingnya sama. hehehe

Pokoknya buat temen-temen atau pun orang-orang yang belum saya sebutin satu persatu, saya
mau ngucapin terimakasih yang sebanyak-banyaknya. Saya yakin kalian akan menjadi orang
yang "luar biasa" karena Tuhan membuat masing-masing pribadi dengan luar biasa. Buat temen-
temen 03 yang masih tersisa dimanapun kalian berada...ayo semangat terus, kalian pasti bisa.

Sebagai akhir kata, semoga apa yang telah dituliskan dalam skripsi ini bisa bermanfaat dan
berguna bagi siapa saja yang membaca skripsi ini. Terimakasih banyak.

Yogyakarta, 25 Mei 2011

Penulis



© UKDW

Daftar Isi

Bab I

Pendahuluan

I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Rumusan Masalah.....	3
I.3. Tujuan Penulisan.....	5
I.4 Metode Penelitian	5
I.5 Rumusan Judul.....	6
I.6 Sistematika Penulisan.....	6

Bab II

Pengantar Ke Dalam Injil Matius

II.1. Pengantar Umum	9
II.1.1 Konteks Sosial ekonomi pada zaman Yesus.....	11
II.1.2 Konteks Sosial Politik pada zaman Yesus.....	13
II.2. Posisi Laki-Laki dan Perempuan.....	14
II.2.1 Masa Perjanjian Lama.....	14
II.2.2 Awal Abad ke-2M.....	17
II.2.3 Masa Tuhan Yesus.....	19
II.3. Konsep Perzinahan dalam Kepercayaan Yahudi.....	21
II.3.1 Masa Perjanjian Lama.....	22

Bab III

Zinah Dalam Injil Matius

III.1 Pengantar.....	27
----------------------	----

III.2 Perselingkuhan.....	29
III.2.1 Perzinahan dalam arti <i>Moicheia</i>	30
III.2.2 Tafsiran terhadap <i>Moicheia</i> dalam Matius 5:27-30; 32b.....	32
III.2.3 Kesimpulan terhadap <i>Moicheia</i>	38
III.3 Perzinahan (Mengumbar hawa nafsu).....	39
III.3.1 Perzinahan dalam arti <i>Porneia</i>	40
III.3.2 Tafsiran terhadap <i>Porneia</i> dalam Matius 5:31-32a; 19:7-9.....	42
III.3.3 Kesimpulan terhadap <i>Porneia</i>	45
 Bab IV	
Analisa Terhadap Hubungan Seks Sebelum Menikah dan Kesimpulan Akhir	
IV.1 Pengantar.....	47
IV.2 Analisa Terhadap Hubungan Seks sebelum menikah.....	48
IV.3 Kesimpulan Akhir.....	57
 Bab V	
Penutup	
V.1 Relevansinya dalam Gereja-Gereja.....	60
V.2 Saran-saran.....	62

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Seksualitas merupakan pemberian dari Allah. Artinya bahwa Allah yang membuat manusia bersifat seksual. Masing-masing pribadi merupakan makhluk seksual dan sudah menyatu dalam keberadaan manusia. Sejak manusia berada dalam kandungan (masih berbentuk embrio), seksualitas manusia telah ditetapkan. Pemberian ini tentunya bertujuan untuk menjadi sumber kebahagiaan bagi manusia. Sehingga menjadi tanggung jawab manusia untuk menjaga pemberian tersebut dengan baik. Alkitab mengatakan bahwa landasan dalam menciptakan hubungan untuk mencapai kebahagiaan adalah kasih. Seksualitas yang sehat menjadi bukti bahwa manusia bertanggung jawab terhadap pemberian Allah tersebut.

Secara umum seksualitas hanya dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan alat kelamin saja. Padahal, sebenarnya persetubuhan dengan alat kelamin merupakan bagian terkecil dari seksualitas.¹ Menurut Kamus Bahasa Indonesia², seksualitas adalah *ciri, sifat, atau peranan seks; dorongan seks; kehidupan seks*. Seksual adalah *berkenaan dengan seks (jenis kelamin); berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan*. Sedangkan seks adalah *jenis kelamin; hal yang berhubungan dengan alat kelamin seperti senggama (merupakan bagian hidup manusia; berahi (misalnya dapat timbul ketika menonton film percintaan)*. Perbuatan seperti apakah yang berhubungan dengan alat kelamin? Misalnya saja seperti persetubuhan dan

¹ Hershberger, Anne Krabill, *Seksualitas: Pemberian Allah* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008) hal.9

Seseorang dapat menjadi pribadi yang utuh, sehat, penuh, dan bersemangat seksual tanpa pernah mengalami persetubuhan. Seksualitas kita menunjukkan siapa kita, bukan apa yang kita lakukan. Seks bukanlah suatu bagian yang terpisah dari kehidupan dan keberadaan kita. (Hershberger, Anne Krabill hal 9)

² Kamus Bahasa Indonesia Online, diperoleh dari www.KamusBahasaIndonesia.org up date 6 April 2011

melakukan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang tidak atau belum terikat dalam hubungan pernikahan, begitu juga dengan laki-laki dan perempuan yang sudah terikat dalam hubungan pernikahan.

Karena seksualitas selalu dianggap hanya berhubungan dengan alat kelamin saja, maka seringkali diberikan penilaian yang negatif. Dikatakan bersifat negatif atau dosa apabila manusia tidak dapat menggunakannya secara benar. Ketidakbenaran terhadap tindakan seksualitas disebut dengan penyimpangan seksual. Salah satu penyimpangan seksual yang mendapatkan larangan keras dalam kehidupan manusia secara umum adalah perzinahan (yang menjadi pokok pembicaraan dalam penulisan skripsi ini). Perzinahan berasal dari kata dasar zinah. Dalam kamus bahasa Indonesia, zinah dipahami dengan *perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan (perkawinan); atau perbuatan bersenggama seorang laki-laki yang terikat perkawinan dengan seorang perempuan yang bukan isterinya atau seorang perempuan yang terikat dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya.*³ Perzinahan di kota besar nampaknya bukanlah “pemandangan” baru. Ada banyak yang melakukan tindakan-tindakan tersebut baik yang masih berada dalam ikatan pernikahan maupun yang tidak berada dalam ikatan pernikahan. . Akan tetapi di lingkungan pedesaan (sampai saat ini), perzinahan masih menjadi sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Bagi masyarakat desa perzinahan merupakan perbuatan yang sangat tabu dan melanggar adat sehingga sulit untuk ditolerir jika perbuatan tersebut terjadi.

Sebenarnya bukan hanya di desa saja yang mengatakan bahwa perzinahan adalah perbuatan yang tabu. Pandangan ini juga berlaku di Indonesia yang masih dipengaruhi oleh budaya Timur. Akan tetapi masyarakat kota sebagian besar cenderung menghilangkan budaya tersebut (walaupun masih ada yang mempertahankannya) serta mengikuti trend dan kebiasaan hidup masa kini. Jadi ada pergeseran pemaknaan dari masyarakat kota. Awalnya perzinahan dianggap tabu dan tidak pantas dilakukan, tetapi kemudian berubah. Perzinahan menjadi hal yang biasa saja untuk dilakukan dan bahkan menjadi suatu gaya hidup. Jika tidak pernah “melakukan” berarti dianggap tidak gaul dan tidak “laku”.

³ Kamus Bahasa Indonesia Online, diperoleh dari www.KamusBahasaIndonesia.org up date 6 April 2011

Negara memandang bahwa perzinahan merupakan masalah moral yang harus segera diatasi, melihat ada banyak peristiwa yang terjadi. Tentunya tanggung jawab ini juga harus menjadi tanggung jawab gereja. Negara dan gereja bersama-sama menyelesaikan masalah ini dengan baik. Bagaimana bentuk tanggung jawab Negara tidak menjadi sorotan dalam penyusunan skripsi ini. Tetapi bagaimana tanggung jawab gereja adalah hal yang mendapat sorotan. Gereja akan memberikan siasat dan hukuman bagi siapa saja yang melakukan perzinahan. Adanya siasat dan hukuman membuktikan bahwa gereja juga turut ambil bagian dalam pembentukan moral jemaatnya. Sebagai wakil Allah di dunia gereja harus senantiasa bertindak sesuai dengan pedomannya yaitu Firman Allah (Alkitab). Bagaimana gereja memahami makna perzinahan? Apakah gereja memberikan makna yang sama seperti pemaknaan dalam Alkitab atau justru sebaliknya gereja memberikan pemahamannya sesuai dengan apa yang sudah dipahami secara umum seperti ketiga contoh di atas? Untuk melihat bagaimana gereja memaknai perzinahan, penyusun akan mencoba melihat dan menggali bagaimana perzinahan dipandang melalui Injil Matius.

I.2 Rumusan Masalah

Injil Matius merupakan Injil yang masih sangat kental dengan nuansa ke Yahudiannya. Injil Matius banyak menggunakan dan mengutip ayat-ayat dalam Perjanjian Lama. Hal ini dikarenakan penulis ingin menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias yang dinantikan oleh orang-orang Yahudi. Akan tetapi kedatangan Yesus tidak hanya bagi orang-orang Yahudi saja tetapi juga bagi bangsa lain (Matius 12:21). Dia datang sebagai pribadi yang luar biasa, Dia melebihi Mesias Anak Daud. Sifat apokaliptis juga dimunculkan dalam Injil ini. Kedatangan Yesus yang kedua berhubungan dengan akhir zaman dan penghukuman terakhir. Selain itu juga, kebiasaan Yahudi yang masih memberlakukan aturan-aturan dalam hidupnya masih terasa dalam Injil Matius. Akan tetapi aturan-aturan tersebut nampaknya agak diperlunak dalam Injil Matius. Bagi orang-orang Yahudi mematuhi hukum Taurat (Hukum Musa) dan hukum-hukum tambahan lainnya merupakan suatu keharusan. Mereka melihat bahwa Hukum Taurat adalah wahyu

langsung dari Allah yang harus benar-benar ditaati dan dijalankan. Apabila tidak mematuhi berarti mereka berdosa kepada Allah.

Kedatangan Yesus memberikan nuansa yang baru. Walaupun Yesus berasal dari keluarga Yahudi tetapi Yesus memiliki cara pandang yang agak sedikit berbeda dengan cara pandang Ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Yesus memberikan ajaran-ajarannya yang revolusioner. Artinya bahwa ajaran yang Yesus berikan tidak persis sama dengan ajaran yang dipahami oleh orang-orang Yahudi. Sehingga seringkali ajaran Yesus yang revolusioner tersebut dianggap oleh Ahli Taurat dan orang-orang Farisi sebagai upayanya untuk menghilangkan ajaran-ajaran Musa yang bagi orang Yahudi sebagai ajaran yang mutlak sifatnya. Akan tetapi melalui Matius 5:17, Yesus hendak menjelaskan bahwa kedatangannya bukanlah untuk meniadakan Hukum Taurat melainkan untuk menggenapi Hukum Taurat.

Dalam penyusunan skripsi ini, Injil Matius akan dipakai sebagai tolak ukur dalam melihat makna perzinahan. Bagaimana perzinahan dipahami dalam Injil Matius, bagaimana Yesus memandang perzinahan akan dikaji disini. Setelah melakukan pengkajian dan memperoleh pemahaman yang benar melalui Injil Matius, maka penyusun juga akan memperhatikan pemahaman gereja terhadap perzinahan. Perzinahan seperti apakah yang akan diperhatikan dalam skripsi ini?

Ada banyak kasus perzinahan yang kerap kali terjadi. Dan mungkin akan sangat panjang jika setiap kasus dijabarkan dan diperhatikan satu persatu. Oleh karena itu penyusun memberikan perhatian hanya dalam tiga kasus perzinahan yang dianggap sebagai kasus yang sering terjadi. Tiga kasus perzinahan yang sering terjadi tersebut antara lain:

- a. Melakukan perselingkuhan. Perselingkuhan dikaitkan dengan orang yang sudah berada dalam ikatan pernikahan. Perselingkuhan terjadi ketika seseorang yang telah menikah menjalin hubungan (baik melakukan hubungan seks atau tanpa hubungan seks) dengan orang yang bukan suami atau isterinya sendiri. Misalnya: seorang suami yang menjalin hubungan dengan isteri orang lain atau sebaliknya.
- b. Melakukan seks dengan tujuan untuk melampiaskan hasrat seksualnya tanpa adanya rasa cinta dan dilakukan bukan dengan pasangannya, misalnya pergi ke pelacuran

- c. Melakukan seks dengan pasangannya karena saling mencintai tetapi belum terikat dalam pernikahan atau melakukan hubungan seks sebelum menikah. Misalnya: seorang pemuda dengan seorang pemudi yang menjalin hubungan kemudian sampai kepada tindakan yang cukup jauh yaitu dengan melakukan hubungan seks. Yang terkadang akibat terburuknya adalah hamil sebelum menikah.

Ketiga kasus perzinahan ini juga akan digunakan sebagai indikator untuk melihat apakah ketiga kasus perzinahan (pemahaman secara umum baik dalam masyarakat dan gereja) ini juga adalah perzinahan seperti yang dimaksudkan dalam Injil Matius. Artinya bahwa apakah pemahaman dalam perzinahan dalam gereja tersebut sudah sejalan dengan perzinahan dalam Injil Matius. Jika gereja telah memiliki pemahaman yang sejalan terhadap perzinahan dengan Injil Matius, lalu bagaimanakah tindakan gereja dalam memberikan penanganan dan penyelesaiannya. Demikian juga sebaliknya, jika ternyata ada perbedaan pemahaman diantara keduanya bagaimana gereja menyikapinya. Permasalahan-permasalahan ini akan dirangkum dalam skripsi ini. Ayat yang akan penyusun gunakan dalam rangka melihat perzinahan adalah Matius 5:27-32; 19:7-9.

I.3 Tujuan Penulisan

1. Mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai makna zinah dalam Injil Matius
2. Mendapatkan relevansi bagi kehidupan bergereja saat ini

I.4 Metode Penelitian

Dalam melakukan penafsiran terhadap Injil Matius mengenai masalah perzinahan, penulis menggunakan **Metode Historis-Kritis**. Metode ini akan menaruh perhatian pada situasi yang digambarkan oleh teks dan situasi yang melahirkan teks tersebut. Teks akan dimengerti apabila memperhatikan kondisi kebudayaan dan kesejarahan yang melahirkan tulisan dalam Injil Matius. Dalam rangka menggali Injil Matius mengenai perzinahan, maka dalam metode ini juga harus memperhatikan Perjanjian Lama mengenai Hukum Yahudi mengenai perzinahan, bagaimana orang-orang Yahudi memberikan larangannya

terhadap perzinahan. Semua unsur kesejarahan, kebudayaan yang berkaitan dengan perzinahan akan digali dengan menggunakan metode ini sehingga dapat memperoleh sasaran yang tepat dalam rangka menggali pemahaman mengenai perzinahan dalam Injil Matius.

Untuk mencari data-data historis tentunya dibutuhkan data-data di luar Perjanjian Baru seperti misalnya buku-buku Perjanjian Lama, literatur-literatur yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, serta kamus teologis. Disamping itu juga dapat mencarinya pada dokumen-dokumen atau data-data, website, ensiklopedia terkait dengan permasalahan yang akan dibahas. Kemudian melakukan penafsiran dalam Injil Matius mengenai perzinahan dalam Injil Matius.

I.5 Rumusan Judul

Atas permasalahan yang akan diangkat dan dibahas dan berangkat dari pembatasan permasalahan, maka penyusun memberi judul pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

HUBUNGAN SEKS SEBELUM MENIKAH DAN KONSEP PERZINAHAN DALAM INJIL MATIUS

Kalimat judul di atas dengan jelas menggambarkan pokok permasalahan yang akan penyusun gali dalam skripsi ini. Alasan itulah yang menjadi pertimbangan penyusun untuk membuat rumusan judul di atas.

I.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

- Latar belakang

- Rumusan Masalah
- Batasan Masalah
- Tujuan Penulisan
- Metode Penulisan
- Rumusan Judul
- Dan Sistematika Penulisan

Bab II : Pengantar Ke Dalam Injil Matius

Pada bagian ini akan diungkapkan atau disajikan mengenai sebuah penjelasan secara singkat mengenai:

Konteks umum dari Injil Matius yang di dalamnya mencakup:

- Konteks Sosial Ekonomi pada zaman Yesus
- Konteks Sosial Politik pada Zaman Yesus
- Posisi laki-laki dan perempuan terkait dengan budaya Yahudi
- Bagaimana posisi laki-laki dan perempuan pada masa Tuhan Yesus
- Perjanjian Lama mengkonsepkan masalah mengenai perzinahan.

Bab III : Zinah Dalam Injil Matius

Bagian ini akan dijabarkan mengenai:

- Perzinahan dalam Injil Matius, bagaimana Injil Matius mempunyai konsepnya terhadap perzinahan.
- Pada bagian ini juga akan dilakukan penafsiran terhadap teks Matius 5:27-32; 12:39; 19:7-9; 21:31 dengan menggunakan metode historis kritis yang tentunya tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial yang melatarbelakangi Injil Matius ketika itu.

Bab IV : Analisa Terhadap Hubungan Seks Sebelum Menikah dan Kesimpulan Akhir

Pada bagian ini akan dilakukan:

- Analisa terhadap hubungan seks sebelum menikah. Bagaimana gereja memandang hubungan seks sebelum menikah dengan akibat kehamilan dan apakah gereja sudah tepat dalam memberikan pastoral atau penggembalaan khusus terhadap anggota jemaatnya yang tersandung dalam kasus seperti ini. Dan kemudian akan diberikan kesimpulan akhir dari penulisan skripsi ini.

Bab V : Penutup

Pada bagian ini akan dibahas mengenai:

- Relevansinya terhadap gereja-gereja
- Penyusun memberikan saran-saran bagi gereja terkait dengan pembahasan terkait dengan kasus dalam pembahasan skripsi ini.



BAB V

PENUTUP

V.1 Relevansinya Dalam Gereja-Gereja

Gereja merupakan tempat beribadah dan bersekutu bersama-sama dengan saudara seiman. Gereja juga dapat menjadi tempat pertumbuhan iman bagi anggota jemaatnya. Sehingga jemaat berharap kedamaian, sukacita dapat diperoleh melalui gereja. Jemaat akan membawa setiap permasalahan hidupnya ke dalam gereja. Karena mereka beranggapan bahwa gereja merupakan sarana untuk menampung dan mendengarkan keluh kesah terberat mereka. Dan bagi mereka gereja dapat menyelesaikan setiap permasalahan berat yang terjadi dalam kehidupan mereka dan mampu memberikan rasa nyaman karena mereka sudah mengeluarkan beban hidup mereka. Tetapi benarkah demikian bahwa gereja benar-benar menyelesaikan permasalahan yang menjadi beban berat anggota jemaatnya.

Penyusun melihat dalam kasus khusus terkait dengan penulisan skripsi ini yaitu kasus hamil di luar nikah. Dari analisis yang penyusun buat ternyata gereja salah dalam memahami perzinahan. Gereja memandang semua kasus yang berhubungan dengan hubungan seksual adalah perzinahan. Padahal sebenarnya tidak demikian. Karena kesalahan pemahaman dan pemaknaan zinah itu sendiri akhirnya gereja juga salah dalam memberikan penanganan terhadap kasus-kasus tersebut. Sehingga gereja tidak benar-benar menyelesaikan masalah yang ada seperti kasus hamil diluar nikah.

Bagian terpenting dari kasus tersebut justru tidak tersentuh sama sekali. Gereja seolah-olah menyepelekan kasus tersebut. Bagi mereka dengan menegur dan kemudian mendoakan dengan harapan terjadi pertobatan terhadap pelaku. Setelah pelaku mengakui dirinya bersalah, gereja menganggap bahwa pertobatan sudah terjadi dan jalan keluarnya atau penyelesaian terbaik bagi gereja adalah dengan menikahkan pasangan tersebut. Maka kasus ditutup dan selesai. Sepertinya sangat

mudah menyelesaikannya hanya dengan menikah lalu selesai. Padahal sebenarnya ada banyak masalah-masalah yang masih membelenggu kehidupan para pelaku hamil diluar nikah. Misalnya seperti:

1. Adanya perasaan keterpaksaan menikah dengan pasangannya, karena dalam budaya Timur cara yang tepat untuk menutupi aib adalah dengan menikahkannya. Tentunya ini sangat berbahaya, walaupun mereka terikat dalam perasaan cinta tetapi karena ketidaksiapan dari pasangan tersebut, akhirnya menjadi sebuah keterpaksaan. Ketika perasaan ini muncul, konflik juga akan muncul dan dalam pernikahan tersebut tidak tercipta kebahagiaan tetapi penyesalan.
2. Hubungan anatar orang tua dan anak tidak benar-benar selesai. Karena orang tua yang manedapati anaknya hamil sebelum menikah kemudian menikahkan anaknya bertujuan hanya untuk menutupi aib bukan sungguh-sungguh memberikan restunya terhadap pernikahan tersebut. Akhirnya ketika pernikahan terjadi, hubungan ini tetap berada dalam lingkaran kebencian.
3. Pelaku akan terus hidup dalam tekanan dan sampai kapanpun kebahagiaan tidak akan pernah didapatkan.

Hal-hal ini tentunya sangat bertentangan dengan kehendak Allah. Allah ingin manusia hidup dalam kebahagiaan dan selamat, sehingga Ia datang ke dunia demi menciptakan kebahagiaan tersebut bagi manusia. Dan kesalahan bagi gereja karena gereja tidak sungguh-sungguh menyelesaikan dan menangani kasus hamil diluar nikah dengan tuntas. Pemulihan-pemulihan terhdap faktor-faktor yang sudah penyusun ajabrkan adalah sangat penting. Dan justru gereja tidak menyentuh akar dari permasalahan tersebut. Jika perkawinan hanya dijadikan untuk melegalkan sebuah hubungan yang salah, itu adalah kekeliruan besar. Karena banyak ditemukan orang-orang yang dinikahkan akibat hamil diluar nikah

pada akhirnya bercerai dan kemudian menjalani kehidupannya sendiri. Jika itu terjadi berarti kekecewaan orang tua terhadap anak akan semakin dalam. Dengan cara gereja yang tidak menuntaskan permasalahan dengan baik, secara tidak langsung gereja menciptakan dosa yang berkepanjangan dalam kehidupan pelaku dan lingkungan sekitarnya. Sehingga hakikat sesungguhnya dari gereja sama sekali tidak diterapkan tetapi justru diabaikan.

Oleh karena itu penting bagi gereja untuk menyusun ulang peraturan-peraturan yang telah dibuat dalam Tata Gereja, dalam masalah dan kasus apapun, sehingga gereja tidak salah dalam memberikan penanganan dan masalah benar-benar tuntas dan diselesaikan dengan baik. Sehingga hakikat gereja yang sesungguhnya benar-benar diwujudkan. Karena itulah yang Allah kehendaki, bahwa harus hidup dalam kebahagiaan.

V.2 Saran-Saran

Berdasarkan penyusunan skripsi ini, penyusun hendak memberikan saran dalam rangka menangani kasus-kasus perzinahan dalam gereja-gereja sehingga pastoral atau pengembalaan khusus yang diberikan tepat sasaran:

1. Selama ini gereja memiliki kekacauan konsep terhadap perzinahan. Sebaiknya gereja memiliki pemahaman yang utuh terkait dengan apa itu perzinahan. Karena kesalahan dan kekacauan konsep tentunya sangat mempengaruhi gereja dalam menangani kasus perselingkuhan, hubungan seks sebelum menikah, maupun pelacuran, serta kasus-kasus lainnya. Sehingga menjadi sangat penting bagi gereja untuk memiliki konsep yang utuh terhadap perzinahan.
2. Gereja menyamaratakan kasus, misalnya antara seorang suami atau isteri yang sudah menikah kemudian berselingkuh dengan kasus hubungans eks sebelum menikah yang emnyebabkan klehamilan. Padahal dari setiap kasus, gereja harus memiliki kejelasan teerhadap kasusu perzinahan itu sendiri. Mengapa ia melakukan hal tersebut, apa yang mendasari seseorang melakukan perzinahan

dan sebagainya. Setelah gereja dapat memahaminya kemudian gereja dapat melakukan evaluasi terhadap kasus tersebut. Tentunya dengan melihat nilai-nilai Kristiani yang menjadi pedoman kita untuk dapat mendampingi jemaat yang membutuhkan pertolongan.

3. Hal yang terpenting adalah gereja harus dapat mencari penyelesaian yang paling tepat dan dipertanggung jawabkan. Gereja juga harus dapat mengusahakan agar kesalahan atau dosa yang dilakukan oleh jemaat yang bersalah tersebut dapat diselesaikan. Sehingga jemaat benar-benar lepas dari dosanya dan memulai hidup yang baru dengan damai.

© UKDWN

Daftar Pustaka dan Bacaan Terpilih

☺ Buku

Barclay, William.

2008 *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Injil Matius Ps,1-10*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Becher, Jeanne.

2010 *Perempuan, Agama, dan Seksualitas*, Jakarta: Gunung Mulia.

David L. Turner.

2008 *Matthew*, USA: Baker Academic.

Dianne Bergant, CSA dan Robert J. Karris, OFM.

2002 *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius.

Dr.J.Verkuyl.

1982 *Khotbah di Bukit*, Jakarta:BPK Gunung Mulia.

Duyverman. M.E

1999 *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta:BPK Gunung Mulia.

Eduard Schweizer.

1975 *The Good News According to Matthew*, USA: John Knox Press.

France, R.T.

2007 *The New International Commentary on the New Testament; THE GOSPEL OF MATTHEW*, Michigan : Wm.B. Eerdmans Publishing Co.

Groenen, C.

1984 *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius.

Heer,J.J.de.

1994 *Injil Matius pasal 1-22* , Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

Henk Ten Napel.

2006 *Jalan yang lebih utama lagi:Etika Perjanjian Baru*, Jakarta: Gunung Mulia.

Hershberger, Anne Krabill.

2008 *Seksualitas: Pemberian Allah*, Jakarta : BPK Gunung Mulia

I Suharyo,Pr.

1998 *Pengantar Injil Sinoptik* , Yogyakarta: Kanisius.

James T. Burtchaell.

1990 *Keputusan Untuk Menikah*, Yogyakarta : Kanisius.

Kingsbury, Jack Dean.

2000 *Injil Matius sebagai cerita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Koderi, M.

1999 *Bolehkah Wanita Menjadi Imam Negara*, Jakarta: Gema Insane Press.

Martin L. Sinaga, Trisno S. Sutanto, Sylvana Ranti-Apituley dan Adi Pidekso.

2005 *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia: teks-teks terpilih Eka Darmaputera, cetakan ke-2*, Jakarta: Gunung Mulia.

Steinsaltz, Adin.

2006 *The Essential Talmud*, New York: Basic Books.

Willi Marxen.

2000 *Pengantar Perjanjian Baru, Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.

☺ **Artikel dari Internet**

Kamus Bahasa Indonesia Online, diperoleh dari www.KamusbahasaIndonesia.org up date 6 April 2011

Sinode GKJ, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa* (Salatiga: Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 2005)

The New International dictionary of New Testament Theology (The Paternoster Press, Ltd USA, 1975

Eduard Schweizer...The Good News According to Matthew

☺ **Artikel dari Internet**

Kamus Bahasa Indonesia Online, diperoleh dari www.KamusbahasaIndonesia.org up date 6 April 2011.

Brown, Colin

1975 *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol I*, Michigan USA: The Paternoster Press.

Brown, Colin.

1976 *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol 2*, Michigan USA: The Paternoster Press.

D.D, Hastings James.

Dictionary of The Bible second edition, Edinburgh: T&T Clark: 38 George Street.